

Sinodalitas dan Diakonia Gereja Katolik dalam Menyatukan Kemajemukan di Indonesia

Raimundus Awur^{1*}, Armada Ryanto², Antonius Denni Firmanto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang Indonesia

Email: awurraimundus6@gmail.com, fxarmadacm@gmail.com, sftws@gmail.com

Alamat: Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146

Korespondensi penulis: awurraimundus6@gmail.com*

Abstract: *This study focuses on the involvement of the Church in interpreting pluralism in Indonesia. This article describes the efforts of the Catholic Church in addressing diversity in Indonesia through two different but complementary research approaches: quantitative method using questionnaires and qualitative method involving literature review. The quantitative approach involves data collection through questionnaires distributed to various members of the Catholic Church. The numerical data generated from the questionnaires are then statistically analyzed to identify patterns, preferences, and common views related to the synodality and diakonia of the Church. Meanwhile, the qualitative approach involves in-depth analysis through literature study, encompassing an understanding of the concepts of synodality and diakonia of the Church, as well as a review of literature relevant to the Indonesian context. This article aims to provide a comprehensive insight into the role of the Catholic Church in addressing differences and promoting unity in the multicultural context of Indonesia. Thus, this article is expected to make a valuable contribution to the understanding and discussion of the challenges and potential of the synodality and diakonia of the Church in unifying diversity in Indonesia.*

Keywords: *Diakonia, Church, Diversity, Synodal*

Abstrak: Studi ini mengarah (fokus) pada keterlibatan Gereja dalam memaknai pluralisme di Indonesia. Menggambarkan upaya Gereja Katolik dalam menghadapi kemajemukan di Indonesia melalui dua pendekatan penelitian yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu metode kuantitatif dengan penggunaan kuisioner dan metode kualitatif dengan kajian pustaka. Pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan data melalui kuisioner yang disebar kepada berbagai anggota Gereja Katolik. Data-data numerik yang dihasilkan dari kuisioner kemudian dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola-pola, preferensi, dan pandangan umum terkait dengan sinodalitas dan diakonia Gereja. Sementara itu, pendekatan kualitatif melibatkan analisis mendalam melalui studi pustaka, yang mencakup pemahaman konsep sinodalitas dan diakonia Gereja serta tinjauan terhadap literatur yang relevan dengan konteks Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan komprehensif tentang peran Gereja Katolik dalam mengatasi perbedaan dan mempromosikan kesatuan dalam konteks multikultural Indonesia. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pemahaman dan diskusi tentang tantangan dan potensi sinodalitas dan diakonia Gereja dalam menyatukan kemajemukan di Indonesia.

Kata Kunci: Diakonia, Gereja, Kemajemukan, Sinodal

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk. Kemajemukannya dalam hal budaya dan agama harus dipersatukan dengan dialog yang baik antar agama sehingga tercipta rasa saling pengertian.¹ Sebagai salah satu agama di Indonesia kekatolikan menawarkan dialog sebagai sebuah usaha. Dialog memang sebuah usaha penting dan bukan saja sebagai sarana pewartaan injil, tetapi untuk menemukan makna perjumpaan dengan Agama atau budaya lain. Agar tercapainya dialog yang baik dengan orang lain (Agama, dan budaya, ras), kita

¹ Yushak Soesilo, "Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia" (n.d.).

harus menghindari klaim-klaim tidak sehat. Tidak kalah penting lagi adalah pelayanan sebagai suatu yang sinodalitas.

Berjalan bersama bagi gereja adalah suatu misi. Kita mungkin berpikir untuk apa gereja harus berpijak dan terlibat dengan keadaan dunia ini. Seringkali sekelompok orang dalam keagamaan, berpendapat bahwa ajaran agamanya yang paling baik. Adalah sering dijumpai hal ini dalam gereja. Penulis melihat bahwa inilah dayang perpecahan dalam aspek apa saja. Pada kelompok lain pun tidak menutup kemungkinan ada perspektif demikian. Tetapi perlu diketahui bahwa gereja juga harus mengintrospeksi dirinya agar fungsi gereja dalam praktek kehidupan majemuk semakin kentara.

Di tengah kondisi masyarakat majemuk konflikatif di Indonesia kerap terjadi.² Kemajemukan merupakan tantangan serius Gereja terkhusus sebagai agen moderasi (kelebihan dan kekurangan) yang tentu memperkuat atau melemahkan nilai Kebhineka Tunggal Ikaan Indonesia dan mentransformasi bangsa. Gereja dalam proses transformasi bangsa memiliki perananan penting. Peranan ini merupakan amanat agung dan terbuka.³ Keterbukaan gereja dan inklusifnya adalah terkait kemajemukan dan penerimaan pluralisme yang ada.

Ada kecenderungan bahwa gereja belum maksimal dalam menjalankan fungsi sosialnya ketika ditinjau dari persoalan konteks masyarakat majemuk. Apa yang perlu dan diharapkan dari Gereja sekarang adalah menghadirkan persatuan di tengah kemajemukan yang ada. Tugas ini bukan lagi sebagai tanggung jawab kaum hierarkis semata, Paus, Uskup, Imam atau Daikon. Lebih dari itu adalah tugas semua anggota gereja. Semua orang yang telah terbaptis telah menjadi anggota gereja universal. Telah menerima tri tugas mulia yakni sebagai, Nabi, Imam dan Raja. Selaras dengan artinya bahwa “gereja” terbuka—keluar, mengandaikan gereja yang bersifat lembaga duniawi. Gereja dalam pengertian lain bukan saja sebagai lembaga iman. Penulis menyebut ini sebagai gereja yang berpijak dan terlibat. Dari itu keharusan yang mendesak (urgensi) adalah gereja memiliki peranan agar menjadi yang terdepan untuk mengusahakan persatuan.

Gereja dengan sinodalitasnya merupakan sesuatu yang tak terbantahkan untuk maksud luhurnya dalam membangun hubungan mesrah dengan masyarakat luas. Alasannya adalah bahwa ‘di jantung’ gerakan menuju Gereja sinodal terdapat inti dan ciri

² Kardiawan Simbolon, Forum, *Dialog interreligijs, sebuah keharusan*. Jurnal Filsafat Dan Teologi, Widya Sasana Malang, Dialog Interreligious, No. 1 Thn. XI 2012 (Malang, STFT: 2010). 32.

³ F I Widjaja and F Simanjuntak, “Misi Transformatif Dalam Potret Kemajemukan Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 1–11, <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/111>.

misioner dari Spiritualitasnya sebagai tanda kehadiran Allah berbelas kasih.⁴ Gereja yang nyata di dunia adalah gereja yang berpijak dan terlibat dengan situasi dan kenyataan dunia. Gereja tidak bisa merasa nyaman dengan adanya kemiskinan, ketidakadilan, pembunuhan, peperangan, kasus pemerasan terhadap kaum kecil, pemerkosaan, ataupun berbagai kasus lainnya. Dari sekian banyak kasus yang ada penulis ingin menitikberatkan peran gereja pada kasus yang satu ini yakni perbedaan dan kemajemukan.

Apakah ada kemungkinan bahwa gereja sudah semaksimal mungkin berusaha menyatukan kemajemukan yang ada di lingkungannya? Sangat banyak hal dibutuhkan dari Gereja demi persatuan dan kesatuan masyarakat, karena Yesus sebagai kepala Gereja telah memberi teladan yang luar biasa. Pelayanan gereja hendaknya seperti pelayanan Yesus sendiri. Tidak melihat siapa orangnya dan bagaimana situasinya. Gereja harusnya memberi diri secara total (*Totus tuus*). Gereja harus giat bertransformasi diakonia, apalagi dengan menghadapi masalah sosial di sekitarnya. Misi gereja adalah pelayanan atau *diakonia* demi menumbuhkan rasa solidaritas yang dimulai dari dalam hingga ke luar gereja yakni terhadap masyarakat umum dan persatuannya.

2. METODE PENULISAN

Dalam penulisan ini, penulis mengadopsi metode penelitian kuantitatif sebagai pendekatan utama. Pengumpulan data dalam metode kuantitatif dilakukan melalui penggunaan kuisisioner yang disebarkan kepada responden terpilih secara acak. Kuisisioner ini dirancang secara cermat untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk angka dan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan penulis untuk mengukur, menganalisis, dan menyajikan temuan dengan kerangka kerja yang kuat, sehingga memungkinkan untuk membuat generalisasi yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Selain menggunakan metode kuantitatif, penulis juga mengintegrasikan aspek kualitatif dalam penelitian ini. Kajian pustaka yang mendalam menjadi landasan awal untuk memahami konteks dan teori yang relevan terkait dengan topik penelitian.

⁴ Refleksi Ilmiah-pastoral, “Seri Mitra” (2022): 129–144.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja atau Jemaat

Gereja dari bahasa Portugis adalah *Igreja*, dalam bahasa Latin, *Ecclesia*, dan bahasa Yunani, *Ekklesia*. Kata ini dalam perjanjian baru diterjemahkan sebagai Jemaat; hal ini merujuk pada pernyataan bahwa gereja sejatinya adalah “orang” itu sendiri. Dia, seseorang yang beriman kepada Kristus. Istilah *Ecclesia* sebetulnya dalam arti khusus sudah mencakup kristiani atau Kristen. Gereja dikenal juga dalam arti Yunani dari kata, *Ek-klesia*, berarti; Mereka yang dipanggil (ke luar), orang-orang merdeka, bukan budak. Persekutuan gereja diyakini adalah suatu perkumpulan yang dari Allah. Allah—lah yang menggerakkan manusia masuk persekutuan itu. (Rm. 9;24. Ef. 4;1).⁵ Dari pengertian ini gereja secara nyata merupakan sebuah tindakan ke luar. Di panggil ke luar kehidupan nyata dunia di mana ia berpijak sekarang.

Gereja sebagai suatu jemaat yang terpanggil untuk bersatu. Kebersamaan suatu jemaat merupakan inti dasar pembentukan gereja. Gereja meskipun berawal dari seorang tetapi malah akan lebih jelas apabila ditinjau secara keseluruhan suatu kelompok. Kelompok dalam gereja sejatinya adalah pembentukan karena iman akan Yesus, kepala dari gereja itu sendiri. Kerap kali kita berpikir bahwa gereja berarti sebuah lembaga religius yang tampak pada gedung atau komunitas-komunitas dan hierarki khusus. Kekhususan pandangan tentang gereja sebenarnya adalah suatu jemaat dan bukan saja hierarki khusus atau hanya gedung/bangunan semata.

Jemaat dalam gereja mulanya adalah bentukan dari jemaat perdana dan para rasul. Gereja boleh dikatakan sebagai warisan Kristus melalui para Rasul. Meski diawali dengan ketakutan akan peristiwa yang menimpah pendiri Utama yakni Yesus Kristus, jemaat perdana berhasil mendirikan gereja yang utuh yang secara biblis terjadi begitu dasyat lima puluh hari setelah kebangkitan Yesus (Pentakosta). Mereka bersemangat dengan cara hidup yang sedemikian seperti yang Yesus wariskan. Rasul-rasul tekun dalam pengajaran tanpa kenal lelah. Kekhasan jemaat perdana ini terlihat dari kebiasaan berkumpul bersama, memecahkan roti dan berdoa. (Kis. 2:41-42). Kebiasaan ini terus di hidupi bahkan hingga jemaat sekarang.

Jemaat perdana sudah memberikan contoh konkret untuk perjalanan gereja masa kini, khususnya dalam rangkulan perjalanan bersama di tengah kemajemukan. Secara pribadi gereja memiliki fungsi dan secara kelompok ia memiliki tugas yang luhur. Seperti

⁵ Bdk. G. C. Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, dan B. J. Boland. (Jakarta; Pt Gunung Mulia; 2001), 359.

jemaat perdana melihat persekutuan dan kebersamaan sebagai ciri khas yang membantu mereka yang membutuhkan dan bukannya membawa perpecahan. Mereka tidak memiliki segalanya, namun segala yang mereka miliki menjadi milik bersama dan dengan itu mereka saling melengkapi. Sebetulnya gereja sinodal memang sudah muncul sejak awal jemaat dibentuk. Mereka memberi contoh baik untuk perjalanan gereja masa kini.

Dalam kitab hukum kanonik 209 menegaskan beberapa hal penting terkait kehidupan kaum beriman (jemaat).

“1;“Kaum beriman kristiani terikat kewajiban untuk selalu memelihara persekutuan dengan Gereja, juga dengan cara bertindak masing-masing.” 2;Hendaknya mereka dengan penuh ketelitian menjalankan kewajiban-kewajiban yang mengikat mereka, baik terhadap Gereja universal maupun partikular, di mana mereka menurut ketentuan hukum menjadi anggota.”

Ketika diketahui ternyata Gereja dari arti harfiah adalah suatu persekutuan, yang dipanggil ke luar, telah membuka cakrawala kita bahwa gereja bukan suatu yang statis. Perjalanan gereja dan dan peziarahannya merupakan satu yang dinamis. Statis yang dimaksud adalah apabila gereja itu hanya tetap pada posisinya yang nyaman. Dan dinamis yang dimaksud adalah berani berjalan keluar, berjalan bersama dengan realita dunia. Mungkin gereja merasa nyaman karena merasa tidak ada hubungan dengan apa yang terjadi di tengah masyarakat. Dunia bukanlah suatu yang terlepas dari gereja hanya karena ia punya makna atau arti yang lebih sakral atau lebih imanen. Arti gereja secara iman, bukan membatasi pergerakan gereja ke luar. “Keluar dari Zona nyaman mestinya ungkapan yang pas bagi gereja apabila berdiam diri saja”. Ingin saya masukan di sini ialah gereja berpijak dan terlibat dalam kemajemukan masyarakat.

Sinodalitas Gereja dan Maknanya Bagi Kemajemukan di Indonesia

Terminologi kata sinodalitas dari kata dasar sinodal dan dalam bahasa Yunani *syn* dan *hodos*. *Syn* berarti “sama” dan *hodos* berarti “jalan.” Dari akar kata ini sinodali dapat diartikan berjalan bersama. Berjalan bersama dalam konteks ini adalah lebih dari bergandeng tangan antara dua orang yang mengunjungi suatu tempat. Tetapi yang paling penting adalah berjalan bersama dalam kebersamaan suatu kelompok atau organisasi. Jika relevankan dengan arti kata gereja (*igreja*) bergerak keluar kata sinodal memiliki arti luas dan bermakna. Sinodalitas merupakan hakikat dari Gereja dan merupakan kodrat Gereja. Perjuangan gereja sekarang adalah menjadikan sinodal sebagai pemaknaan hidup bersama, yang diperjuangkan demi mewujudkan visi/misi bersama. Gereja menuntut seluruh umat

agar berjalan bersama sebagai umat Allah demi tercapainya persatuan dan kesatuan bersama. Gereja berjalan--maju persekutuan untuk mengejar dan bermisi bersama melalui partisipasi (keberpihakan) setiap anggotanya. Apabila dalam realita kebangsaan Indonesia yang majemuk ini, gereja tetap berkomitmen agar dengan siapa saja mau berjalan menuju tujuan yang sama, maka tidak ada kemungkinan hadirnya Gereja berdampak buruk terhadap bangsa Indonesia.

Paus Fransiskus dalam pidatonya dalam rangka pembukaan tahun sinode, menegaskan pandangan yang dinamis tentang sinode. Ia menjelaskan ini berhubungan dengan desentralisasi kekuasaan secara radikal. Pemberian kewenangan kekuasaan ini sebagai pelayanan dan terutama umat Allah dan misi Gereja masa kini dalam kehidupan. Paus berkata bahwa Gereja adalah sinodal yaitu ketika tidak ada kata lain selain “berjalan bersama” kawan umat Allah sepanjang lorong sejarah menuju pertemuan dengan Kristus.⁶ Bapak Paus secara jelas memberi pemaknaan sinodalitas, yakni ketika gereja berjalan bersama. Perjalanan gereja inilah yang kemudian akan disebut keberpihakan. Sinode merumuskan suatu perwujudan suatu persekutuan.

Pemakaian Sinode mau menyoroti unsur dinamis karena merupakan sebuah perwujudan persekutuan komunitas Gereja. Unsur dinamis dari gereja sebagai sebuah komunitas atau *communio*, organisasi, pertumbuhan, daripada unsur institusional organisatoris. Gereja yang berjalan, bergerak, berziarah, merupakan maksud sendiri kata *odos*, Gereja adalah peristiwa. Kata bersama (*sun*) mengungkapkan partisipasi, kebersamaan, keterlibatan semua orang. Keterlibatan dan perjalanan itu adalah sebuah kharisma untuk saling melengkapi. Terkait sinodalitas tanggungjawabnya merupakan tanggungjawab bersama, anggota gereja hierarkis atau awam. Baik hirarki maupun awam memiliki perannya masing-masing, misalnya dalam hal kepemimpinan. Penulis mengambil contoh kepemimpinan gereja injili. Gereja yang berperan memberitakan injil ke seluruh dunia dan masyarakat. Sebagai suatu bentuk pelayanan. Kita tinjau dari sudut kepemimpinan dalam Gereja misalnya. Kepemimpinan dalam gereja yang lazim disebut hierarki. Gereja memiliki susunan kepemimpinan yang jelas. Dari yang tertinggi Paus, Uskup, Imam, Diakon, dan Awam. Pada kepemimpinan ini menempatkan pelayanan bagi jemaat sebagai suatu basis dengan menempatkan asas (dasar) sinodal. Dalam bentuk pelayanan ini asa kebersamaan, kemajelisan, kesetaraan menjadi ciri khas dasar baik

⁶ K Bahang, “Paus Fransiskus Dan Gereja Sinodal,” *Limen-Jurnal Agama dan Kebudayaan*, no. 2021 (2022), <http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/137>.

dilingkungan jemaat atau sinode.⁷ Kepemimpinan semestinya menjalin komunikasi terus menerus, dan tujuannya adalah jemaat, pelayanan pemimpin dan jemaat tentu harus berdistribusi untuk kepentingan umum.

Sinodalitas Gereja boleh dipahami sebagai suatu ajakan, dorongan, seruan, untuk berjalan bersama dan merupakan sebuah identitas dan cara hidup gereja. Perjalanan ini merupakan undangan dari gereja bagi umat beriman, yaitu undangan tanpa pengecualian atau undangan total setiap umat. Ketotalan undangan itu adalah untuk pencapaian diakonia atau pelayanan yang lebih serius dan mendalam.⁸ Gereja memakai pilihan kata berjalan—berziarah untuk undangan ini. Metafora yang dipakai adalah berjalan bersama dan mendengarkan. Ungkapan ini merupakan pemberian makna dan ajakan bagi semua pihak gereja atau umat lain di luar gereja. Sejatinya Gereja berjalan bukan dengan maksud untuk kebaikan dan kepentingannya sendiri tetapi untuk pencapaian maksud bersama. Kebersamaan merupakan eksistensi sinodalitas.

Gereja memiliki tanggungjawab dalam pembangunan, sebagai eksistensi moral yang melekat pada persoalan sosial (Mat. 25:31-46). Spiritual sejati dapat terwujud dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Gereja bukan saja menampilkan perannya yang internal tetapi juga bagaimana ia berperan eksternal. Secara eksternal gereja memberi diri dengan berani berjalan bersama pada situasi bersama dalam konteks kemajemukan. Bagi gereja yang berjalan bersama kemajemukan bukan menjadi batu sandungan atau *headline* untuk berjalan menuju kesatuan dan persatuan bersama. Gereja yang berjalan adalah cerminan Allah sendiri yang hadir di tengah keberagaman kehidupan.

Gereja merupakan wujud kerajaan Allah di bumi dan juga sebagai pelaku injil; damai sejahtera yang nyata di tengah-tengah masyarakat (Luk. 10:25-37). Karena gereja itu nyata, maka apa yang nyata dari gereja itu perlu ditampilkan. Yang nyata dari gereja adalah tindakan. Hanya tindakan yang konkret akan menampilkan gereja yang nyata hadir. Kehadiran gereja di dunia meski merupakan suatu Lembaga ia menampilkan kehadiran kerajaan Allah yang nyata. Namun dalam mewujudkan tugas dan tanggung jawab tersebut, sudah pasti ada tantangan. Adapun tantangan gereja secara realita dilihat dari internal maupun eksternal.⁹

⁷ Mozaik Desa, Pematang Serai, and Langkat Perspektif, "Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 9, no. 4 (2022): 1483–1490.

⁸ Ilmiah-pastoral, "Seri Mitra."

⁹ Op.cit

Gereja yang kelihatan sekaligus tak kelihatan, mau menggambarkan sebagaimana seharusnya ia ada. Dengan rupa yang ia perlihatkan dalam praktek sehari-hari.¹⁰ Penjelasan mengenai ini adalah bahwa gereja bukan saja tentang suatu yang abstrak atau iman, tetapi dalam arti yang mencakup apa yang dapat dilihat dan diraba. Gereja adalah pribadi yang percaya pada Yesus. Semua yang dibaptis adalah anggota-anggota gereja. Gereja juga adalah sebuah Gedung. Tempat orang kristen mengadakan kebaktian. Gereja adalah suatu comunio.

Gereja Menanggapi Kemajemukan Sebagai Suatu Kekhasan Pluralisme

Beberapa pembelajaran yang sudah diambil oleh gereja dalam hal menghadapi problem pluralisme. Misalnya dalam konteks pluralisme Agama, adanya dialog Interreligious, dialog antar umat berbeda keyakinan. Kita mengenal adanya program pembinaan ‘teologi religious’ atau teologi tentang agama-agama.¹¹ Gereja secara umum memberi peluang bagi setiap orang beragama (warga Gereja) agar mampu menghadapi pluralitas dalam konteks agama di Indonesia, hal ini tentunya akan memampukan warga Gereja agar dengan semaksimal mungkin bisa menghindari diri dari sikap eksklusif.¹² Kecenderungan warga gereja dengan sikap eksklusif atau ingin memisahkan diri dari yang lain merupakan sikap naif yang sangat ditakuti, bila ditinjau dari eksistensinya sebagai pecinta persatuan dan kedamaian. Eksistensi Gereja dalam dirinya merupakan *communio*—atau persekutuan komunitas. Gereja yang berani keluar adalah suatu penekanan agar ia mampu menjadikan dirinya bersatu dengan pluralitas yang bumi dan ada. Dengan sikap terbuka dan bukannya inklusif Gereja semakin mampu menjadikan dirinya hidup berdampingan dan sejahtera dengan umat beragama lain. Pendapat ini merupakan ungkapan dari kaum yang *pro-existen*.¹³ Itu merupakan sebuah gerakan kecil dan bermakna yang penting bagi gereja sebagai pelayan dunia dan Allah secara eksistensial.

Saya ingin mengawali ini dengan mengambil contoh debat antara liberalisme dan komunitarianisme, mengenai pluralism. Masalah tentang bagaimana masyarakat plural menjadi stabil tidak dapat dipecahkan.¹⁴ Pluralis atau kemajemukan, adalah suatu perbincangan Panjang dan tak putus-putusnya. Perbincangan Panjang ini karena adanya

¹⁰ Ibid. 358

¹¹ Pandangan Ipth and Balewiyata Malang, “Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan :” 13, no. 1 (2014): 77–89.

¹² Ipth and Malang, “Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan :”

¹³ Ipth and Malang, “Misi Kristen Dan Dampaknya Bagi Kemajemukan :”

¹⁴ Bdk. Bahtiar Effendi, A. Sunarko, Yonky Karman, Ida Bagus Gunadha, dan Krishanada Wijaya Mukti, Edt. S. P. Lili Tjahjadi, Agama Dan Demokratisasi, Kasus Indonesia. (Yogyakarta; Kanisius;2015) 107

perbedaan. Setiap orang atau kelompok memiliki perspektif sendiri tentang pluralis ini. Setiap kelompok kemajemukan memiliki pendapat yang majemuk pula. Karena pluralism yang ada terus mengakibatkan perdebatan panjang. Demikian dalam lingkup kehidupan masyarakat Indonesia. Di Indonesia yang memiliki berbagai keberagaman ini, tentu akan menciptakan perdebatan-perdebatan, ketika setiap kelompok mau membenarkan kelompoknya sendiri.

Adapun contoh lain, dalam kehidupan politik Indonesia. Politik-politik Indonesia cenderung tidak sehat karena hanya mementingkan kelompok tertentu. Kelompok mayoritas selalu menjadi prioritas dan sebaliknya kelompok minoritas menjadi paling terpojokkan. Kelompok memainkan politik identitas, mementingkan kepentingan golongan tertentu saja. Sebetulnya apa yang melatarbelakangi ini adalah pluralis atau kemajemukan. Perspektif tentang kemajemukan dalam hal ini bukan saja menyangkut apa yang terlihat tetapi juga apa yang ada dalam pikiran dan hati setiap orang. Timbul perdebatan antara satu dengan yang lain karena tak ada rasa kebersamaan dan tidak mau menjadi yang paling kecil di mata sosial. Di mata sosial semua mau menjadi paling berpengaruh, disegani, dan tidak ada penghormatan satu sama lain.

Kita melihat sedikit perdebatan antara penganut liberalisme dan komunitarianisme. Keduanya memiliki pendapat berbeda tentang pluralisme. Penganut liberalisme menegaskan; “kebijakan-kebijakan politik perlu dinetralisasi dari berbagai gambaran berbeda dan bersaing dari agama-agama, budaya-budaya, dan etnis. (tentang jalan keselamatan, tentang *The Problem of God* yang dibenarkan dari *The problem of justice*).”¹⁵ Dari pendapat ini rupanya merujuk pada persaingan agama-agama, budaya-budaya, dll. Hal demikian akan menyebabkan sikap intoleransi, dan penindasan pada kelompok minoritas. Kelompok mayoritas akan lebih mudah menjadikan alasan religius sebagai dasar pengambilan keputusan politis. Sedangkan penganut Komunitarianisme menegaskan; manusia selalu terikat dan berasal dari latar belakang etnis, religius, budaya dll. tertentu. Tuntutan dari kaum liberal untuk netral dalam hal tersebut dianggap abstrak.¹⁶ Pengandaian kamu liberal tentang prioritas hak-hak, individual atas hak-hak kolektif komunitas adalah keliru. Karena manusia dari martabatnya hanya dapat dipikirkan dalam horizon komunitasnya.¹⁷ Pluralisme persisnya menghadirkan suatu problem. Tetapi gereja

¹⁵Ibid. 108.

¹⁶ Ibid, 108.

¹⁷ Ibid, 109.

memiliki kebijakan agar mampu menghadapi ini dengan sikap terbuka dan pelayanan tanpa pamrih dengan mementingkan keperluan bersama.

Gereja mengalami sebuah kenyataan bahwa paham pluralis hadir sebagai sebuah ancaman. Seorang (Stevri I. Lumintang) mengatakan bahwa pluralisme atau sikap saling menghargai ini adalah tantangan serius untuk ditanggapi Gereja (Kekristenan). Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah perspektif bahwasannya pluralisme sejatinya bukan sekedar konsep antropologis, sosiologis, tetapi merupakan sebuah konsep yang bukan saja lahir dari Alkitab, tetapi merupakan konsep filosofi (filsafat) agama, karena bertitik tolak dari kenyataan (fakta) kemajemukan dengan tuntutan sikap saling menghargai dan semangat kerja sama (toleransi).¹⁸ Semangat kerjasama inilah kemudian dalam gereja disebut diakonia atau pelayanan yang efektif. Efektifnya sebuah pelayanan bagi Gereja adalah keharusan mengutamakan keperluan bersama.

Efektifitas Pelayanan Gereja Dalam Kemajemukan

Secara harfiah kata efektivitas berasal dari akar kata efektif. Efektif dalam bahasa inggris adalah *effective* yang memiliki arti sesuatu yang dilakukan dengan baik dan berhasil.¹⁹ Suatu yang dilakukan dengan baik dan berhasil bila dihubungkan dengan diakonia dalam gereja mengartikan Gereja melakukan sesuatu dengan baik dan berhasil. Keberhasilan Gereja dalam pelayanannya dapat ditinjau dari berbagai misalnya aspek kualitas atau kuantitas pelayanan. Antara kualitas dan kuantitas keduanya tentu perlu dipenuhi. Pemenuhan kuantitas dan kualitas pelayanan hakekatnya adalah memberi/menghasilkan kedamaian dan ketentraman.

Efektifitas didefinisikan sebagai ketetapan penggunaan, hasil guna atau mencapai tujuan (kamus ilmiah populer). KBBI mendefinisikan efektif sebagai suatu yang memiliki efek (ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya dan kesannya).²⁰ Penulis fokuskan pandangan dari arti kamus ini pada kata ganti milik *nya* pada kata; efeknya, pengaruhnya, akibatnya dan kesannya. Kata '*nya*' lazim dipakai sebagai kata ganti—milik orang ketiga (kepunyaannya, miliknya). Apabila pengertian ini kemudian dijadikan selaras dengan Gereja, maka gereja sebetulnya Dia yang *berpengaruh*, Dia yang *berakibat*, Dia yang *berefek* dan Dia yang *berkesan*. Gereja tentu memiliki sebuah tujuan positif sebagai

¹⁸ Soesilo, "Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia."

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia . 2002. Jakarta. Balai Pustaka. Hal. 284," *Kbbi* (2002): 284.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia . 2002. Jakarta. Balai Pustaka. Hal. 284."

pelayan yang efektif bagi humanisme (menghidupkan rasa pri kemanusiaan) mengatasi atau mengedepankan hak-hak manusia. Apabila gereja ingin menjadikan suatu efektifitas dalam dirinya maka ia pun terlibat dalam pluralisme. Pluralisme ini sebenarnya secara runtut hadir dari gelombang pemikiran humanisme. Dari pemikiran (rasionalitas) manusia lahir sebuah relasi (rasionalitas).²¹ Armada Rianto, secara khusus dalam bukunya (*Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi, Aku, Lyan, dan Teks*) menyebutkan:

“Relasionalitas sebagai suatu koadrat. Ia menyebutkan bahwa kodrat manusia bukan saja rasional tetapi juga relasionalitas. Relasionalitas demikian dalam pandangannya adalah suatu koadrat (natura) kemanusiaan kita. Yang dimaksudkannya sebagai suatu relasionalitas adalah adanya elaborasi antara aku (*the I*), atau subjek atau pembaca, ‘Teks’ (*the Text*), ‘Fenomena’ (*the reality*), dan ‘Lian’ (*the other*)...”²²

Poin pentingnya relasionalitas menurut Armada merupakan sebuah relasi antara Aku dan Lyan (others) orang lain adalah mutlak hadir di sekitar aku. Lyan sebagai orang ketiga dan sebagai partner nilai.²³ Artinya bahwa relasi antara Aku dan orang ketiga itu memiliki nilai khusus dalam pengalaman sehari-hari. Rasionalisme dan relasional yang adalah kodrat manusia, berkembang menuju liberalisme dan kekristenan. Liberalisme tersebut kemudian menjadikan berbagai variasi kehidupan Kekristenan (Gereja), lebih terpicu pada pengumpulan sehari-hari dalam masyarakat.²⁴ Gereja dengan situasi relasi ini tidak menjadikan dirinya individual. Gereja harus memaknai kolaborasi sebagai tujuan relasi dan elaborasi semakin mesrah dengan *other*. Fakta mengungkapkan bahwa gereja berada di dunia dan dunia juga berada di gereja.²⁵ ungkapan ini sangat menarik seakan menegaskan bahwa gereja berpijak dan terlibat. Gereja dalam hal ini hadir secara nyata dalam pelayanan dan pengabdian. Ia menghadirkan kedamaian di tengah kemajemukan yang ada. Gereja hadir sebagai pelayan bukan saja untuk selamanya tetapi terbuka untuk semua orang. harusnya masyarakat majemuk menjadi suatu kesempatan bagi panggilan gereja, dan tidak boleh melihatnya sebagai ancaman. Sangat ditakuti bahwa dalam gereja, pelayanannya mengedepankan golongan kapitalis dan tidak memperhatikan kaum miskin. Kedu perbedaan golongan ini sangat sering dijumpai di kalangan masyarakat di mana

²¹ Soesilo, “Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia.”

²² Suparyanto dan Rosad (2015, “濟無No Title No Title No Title,” *Suparyanto dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2020): 248–253.

²³ Armada Riyanto, *Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi, Aku, Teks Dan Lyan*, ed. Widiatoro, 4th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

²⁴ Soesilo, “Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia.”

²⁵ Bdk. Joe E. Trull, Dan James E. Carter, Pnj. Susilo Raharjo, *Etika Pelayan Gereja, Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*. (Jakarta;Gunung Mulia; 2012). 196.

gereja berpijak. Sangat mengherankan apabila keberpihakan gereja menjadi keberpihakan. Hanya berpihak pada kelompok tertentu saja. Ini adalah sedikit dari sekian banyak fakta yang ada. Terlepas dari golongan miskin dan kaya, ada juga berbagai perbedaan yang mana gereja harus lebih jeli dan bijaksana.

Gereja tidak harus memiliki fasilitas yang luar biasa, misalnya memiliki Gedung gereja yang megah. Gedung gereja adalah sarana bagi gereja itu sendiri, karena gereja pada pengertian lain adalah jemaat yang telah dibaptis dalam nama Yesus. Yesus sendiri adalah Dia yang miskin dan sederhana, melayani dengan cinta tanpa memandang muka, menjadikan semua orang menjadi satu dengan Dia. Demikian bila kita berbicara tentang gereja yang internal, dia dengan dirinya sendiri. Sebab faktanya bahwa gereja ada juga di antara masyarakat luas. Dan masyarakat umumnya ada di antara gereja. Gereja pada posisinya tidak dapat berdiam diri melihat realitas masyarakat sekitar yang pluralis dan membutuhkan. Bila ditanyakan, sebaiknya paham apa yang perlu diambil oleh gereja menyangkut kedua pendapat dari kaum liberalis dan komunitarianisme. Penulis menyimak kedua pendapat ini dan bila mau dibandingkan, gereja sebaiknya memilih paham dari penganut komunitarianisme, dalam konteks kemajemukan ini. Alasan sederhananya adalah; bahwa gereja bukanlah kelompok yang homogen dan berpusat pada satu bagian saja. Juga karena, hak-hak pribadi tidak boleh menjadi prioritas atas hak-hak kolektif.

Anggota gereja umumnya harus terlibat karena semua telah dibaptis, baik itu awam, kaum tertahbis dan religius. Kita akan melihat satu per satu kira-kira kita sedang dalam posisi yang mana sebagai anggota gereja, yang juga tidak terlepas dari tanggung jawab. Pertama, sebagai pelayan tertahbis atau religius; Bagi pelayan, masyarakat bisa menjadi kesempatan atau ancaman.²⁶ Kesempatan adalah bila seorang gembala mampuewartakan injil dan menjadikan masyarakat sadar akan nilai-nilai positif kebersamaan. Namun menjadi ancaman apabila justru masyarakat menjadi jahat. Imam harus berusaha maju layaknya ksatria perang, agar memenangkan kembali sesuatu yang baik itu. Baik atau buruknya suatu pelayanan adalah bagaimana memikirkan kebutuhan masyarakat. Seorang gembala paling tidak mampu mengumpulkan kawanannya, yang terpencar atau beraneka ragam itu. Pesan sosial pelayanan bukan saja sebagai nabi, melainkan juga peran imam. Sang gembala Allah memikirkan kebutuhan masyarakat dan bukan dirinya sendiri saja atau golongan saja. Moralitas publik juga menjadi sorotan pewartaan gembala pada kesempatan pelayanan.

²⁶ Ibid. 199

Bagi kaum awam juga memiliki tanggung jawab sebagai nabi, imam dan raja artinya untuk menjadi pelayan. Menjadi pelayan Allah di dunia adalah melawan kekuatan-kekuatan penghancur. Pelayan biasanya harus memiliki kapasitas, keleluasaan dan profesional untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat.²⁷ Karena pelayanan publik bisa sangat memuaskan, tetapi juga merupakan upaya yang mungkin menghabiskan waktu. Dalam hal ini sebagai pelayan berarti merelakan diri, tidak egois dan tidak boleh mengabaikan kewajiban-kewajiban demi khalayak luas dengan membantu masyarakat tersebut serta tidak membebani masyarakat tersebut. Sekilas merupakan cara gereja memposisikan diri demi kesatuan dan persatuan masyarakat majemuk.

Pelayanan Gereja Teladan Pluralisme dan Kemajemukan

Pertama, gereja adalah Kristus, dan oleh karena pekerjaan Roh Kudus kita disatukan menjadi tubuh Kristus. Tetapi ada bayangan lain sesuai apa yang tampak bahwa gereja adalah sebuah Gedung, tempat orang kristen mengadakan kebaktian. Lebih dari itu dalam pengakuan iman, gereja bukanlah suatu gedung atau ruangan semata, tetapi gereja mengingatkan kita kepada suatu organisasi tertentu. Secara harfiah kata Gereja dari bahasa Portugis *igreja*, dan melalui bahasa Latin *Ecclesia* dan Yunani *Ekklesia*. Kata ini dalam perjanjian baru diterjemahkan sebagai Jemaat. Seperti telah tertulis dari awal.

Apabila ditinjau lebih dalam jemaat bukanlah sebuah persekutuan suatu keluarga biasa. Persekutuan ini adalah timbul dari sebuah semangat *communio*, atau kemudian dapat diartikan sebagai ciri khas relasional sebagai suatu koadrat yakni elaborasi. Elaborasi dilihat dari persekutuan jemaat (gereja) merupakan hubungan kausal. Hubungan ini mengandaikan bahwa gereja melakukan sesuatu yang kemudian akan mengenai dirinya sendiri. Misalnya bila Gereja tidak menjaga persekutuan itu, makna persekutuan tersebut tidak menjaga Gereja sebagai suatu himpunan jemaat. Jemaat dalam kekristenan bukan saja menjaga persekutuan dio dalamnya, tetapi ia juga menjaga persekutuan dengan *other* yang di sekelilingnya. Orang lain dalam perspektif Gereja komunal adalah mereka yang membawa sikap pluralisme.

Pluralisme itu lahir dari pergumulan yang dihadapi kekristenan, khususnya yang berada di tengah-tengah lingkungan yang begitu beragam baik secara politik, ekonomi, budaya, maupun kepercayaan.²⁸ Gereja sangat menjamin semangat pluralisme karena

²⁷ Ibid. 203.

²⁸ Soesilo, "Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia. 2021"

penganut pluralisme memiliki tujuan agar menjamin hidup semakin rukun dan membinanya di tengah banyaknya keberagaman. Keberagaman yang ada tentu akan memicu banyak konflik. Konflik-konflik terjadi karena semangat setiap orang ingin mengedepankan pribadi dan kelompoknya. Untuk itu gereja mengambil gerakan pelayanan efektif untuk menjamin kebaikan bersama yang berbeda itu.

Pemimpin diperlukan dalam setiap organisasi atau kelompok dimana terbentuknya sebuah relasi manusia dengan yang lainnya.²⁹ Penulis menyebutkan gereja sebagai teladan karena hakikatnya sebagai pembawa damai bukan perpecahan, pembawa keadilan bukan non-adil, menjalin relasi rukun dan sinodalitas. Dalam gereja peran pemimpin juga terlihat sangat penting dan berpengaruh. Pemimpin dalam kehidupan menggereja mengupayakan pemimpin berkualitas. Pemimpin berkualitas merupakan dia yang menyadari bobot kebersamaan sebagai poin penting.

Maksud mutu kebersamaan dalam hal ini adalah tentang persekutuan yang sehati—sejiwa sepikir, karena indahnya pelayanan seorang pemimpin. Para pelayan menerima panggilan Tuhan untuk memperhatikan kepentingan umum. Pelayan tidak hanya hadir bersama-sama di dalam badan pelayanan melainkan benar-benar meneladani Yesus sebagai pemimpin sejati.³⁰ Utamanya sebuah pelayanan adalah jemaat, umat atau masyarakat. Demikian jabatan dalam Gereja hendaknya jabatan yang menuju kekudusan dan kebenaran adil dan jujur. Sehingga kenyamanan dirasakan oleh semua pihak.

Pelayanan yang baik adalah ciri khas gerakan dan prinsip pluralisme. Pluralisme seperti dikatakan merupakan sebuah rangka mencari rasa aman atau keinginan untuk hidup lebih aman.³¹ Gereja sendiri ingin menghidupi semangat ini, meski tidak menutup kemungkinan akan adanya konflik di sana sebagai sebuah komunitas. Realita lain menunjukkan bahwa ketegangan akibat klaim-klaim masing-masing agama sering terjadi. Ada banyak substansi yang memicu semuanya itu. Misalkan pandangan bahwa hanya kita saja yang baik dan benar atau yang pernah terjadi dalam Gereja *extra ecclesiam nulla salus*. Substansi-substansi yang memecah belah harus disingkirkan demi membangun hubungan yang baik. Sekarang tuntutannya bukan saja konsep tetapi bagaimana menyalurkan rahmat agar bhinneka tunggal ika tercapai sesuai yang didambakan bangsa. Sebetulnya muncul peradaban dan perbedaan ini agar semboyan berbeda-beda tetapi tetap

²⁹ Jones & Bartlett, "Presbyterian Sinodal," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

³⁰ Bartlett, "Presbyterian Sinodal."

³¹ Soesilo, "Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia."

satu semakin dirasakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kemajemukan/plural menjadikan setiap orang menjadikan dirinya hadir dan inklusif. Keinklusifan itu dengan melihat bahwa plural bukan berupa perbedaan saja, tetapi sebuah keunikan yang akan membawa perubahan.

Apabila kita telah mengakui bahwa kita dibentuk atas dasar satu tubuh yakni Kristus, maka kita sebagai anggota harusnya bebas dari gereja isme, yang hanya mengingat akan kepentingan jemaat kita sendiri.³² Kepercayaan Kristen tidak membawa kita pada paham individualisme. Ajaran Yesus tidak memihak tetapi mencakup setiap pribadi. Maka patut disyukuri dan menjadi kebahagiaan besar menjadi seorang kristiani.³³ Menjadi murid Yesus adalah mencintai sesama, memberi bantuan tidak memihak dan mencintai keadilan bersama, serta mampu menerima perbedaan yang ada dalam kebersamaan hidup. Bukti bahwa ajaran yesus adalah universal, diperuntukkan bagi semua orang, adalah ajaran-Nya yang utama tentang hukum “Cinta Kasih.” Apabila dalam hidup kita memiliki cinta Kristus maka bagi kita orang lain atau masyarakat bukanlah ancaman atau penghalang. Kemajemukan yang ada akan mewarnai hidup keseharian kita. Gereja adalah kita yang terbuka bagi sesama.

Gereja: Mencintai atau Bersaing dalam Kemajemukan

Mencintai terlebih dahulu ialah cinta tanpa kepentingan diri sendiri, tanpa mengharapkan balasan apapun, cinta ini tidak hanya diberikan ketika sudah dicintai, cinta tidak memandang musuh atau saudara. Sebab Allah lebih dahulu mengasihi kita (1Yoh. 4:19). Mencintai setiap orang; agar cinta Allah bersinar dengan terang, kita harus mencintai siapa pun dan dari latar belakang apapun orang itu. Santa Teresa mengatakan: Saya tidak pernah merawat semua orang, hanya pribadi-pribadi. Mencintai musuh: cinta musuh adalah salah satu kekhasan Kristiani, dan sulit dipahami oleh mereka yang tak beriman. Ajakan cinta ini adalah agar setiap anggota Kristus mampu mencintai setiap orang yang menganggapnya lebih kecil atau mencintai golongan tertentu yang menghinanya. Mencintai dengan memberikan hidupmu; dan mencintai dalam pelayanan; pelayanan kita sebagai orang kristiani adalah mencintai. Ukuran dari cinta itu adalah cinta tanpa ukuran. Melayani berarti menjadi ekaristi (makanan) bagi orang-orang lain. Ikut merasakan suka

³² Bdk. G. C. Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, dan B. J. Boland. (Jakarta; PT Gunung Mulia; 2001), 356.

³³ Bdk. Alberto A. Djono Moi, *Hidup Dalam Hening Yang Kreatif*. (Yogyakarta; Yayasan Pustaka Nusantara; 2020)45.

duka mereka.³⁴ Gereja berpijak dan terlibat maksudnya adalah ia masuk dalam lingkungan masyarakat di mana ia berada. Gereja di Indonesia harus semakin mengIndonesia. Ia tidak dapat menolak situasi karena keberadaannya di Indonesia. Gereja Katolik Indonesia merupakan organisasi formal. Perlu menghasilkan berbagai produk dan dokumen yang bernilai positif, demi kehidupan masyarakat setempat. Kehadirannya harus mendukung secara konkrit mendukung kehidupan sosial agar lebih baik.³⁵ Paling penting untuk diketahui disini ialah peran gereja yang berpijak itu harus benar-benar nyata. Ayahnya bahwa ia harus mampu menghasilkan sesuatu yang notabene bermanfaat baik untuk setiap orang atau golongan. Gereja katolik Indonesia sebagai organisasi formal juga harus lebih meningkatkan kapasitas institusional,

Umat Allah berpartisipasi pada tugas kenabian kristus.³⁶ dengan menyebarkan kesaksian hidup sebagaimana Kristus telah hidup. Hidup Kristus sendiri sebagai kepala didasari atas cinta kasih sejati. Gereja memiliki tugas menyaksikan imannya di tengah kemajemukan. Yesus sendiri telah memberi suatu perumpamaan tentang seorang Samaria yang baik hati itu. (Lukas 10:25-37). Sikap orang Samaria yang menolong seorang yang tak dikenalnya itu sebenarnya suatu ajakan bagi kita untuk tidak memandang perbedaan sebagai halangan untuk berbuat baik. Meskipun bagi seorang Samaria dia adalah orang asing, yaitu dia yang dirampas dan dipukul itu. Ia dengan kerelaannya mau membantu dan menolongnya.

Perumpamaan di atas memperlihatkan bagaimana sikap kita dalam kemajemukan untuk saling menerima. Menerima perbedaan sebagai suatu yang indah. Indah karena dengan kemajemukan itu hidup akan terasa lebih berwarna. Sangat penting bagi setiap anggota gereja untuk menjadi saksi iman yakni menghidupi kehidupan yang Yesus hidupi. Sikap anggota gereja harus terbuka, mau menerima juga berusaha agar dapat diterima di mata sosial.

Setelah konsili Vatikan II gereja sudah membuka diri. Gereja terbuka dengan perkembangan-perkembangan budaya yang ada. Gereja terbuka akan hadirnya budaya lain dalam gereja. Budaya lainnya termasuk budaya beragama. Paham yang mengatakan bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan adalah paham yang telah diubah dan diluruskan setelah Konsili Vatikan II (*Extra Ecclesiam nulla salus*). Keterbukaan anggota gereja menerima

³⁴ Bdk. Kesaksian Pengharapan, Nguyen Van Thuan. Ter, Silvester Doni, Kesaksian Pengharapan, (Jakarta, Obor; 2002). 81-82

³⁵ Bdk. Jurnal Misi Sawi, Sarana Karya Utusan, Membangun Kesadaran Misioner Gereja Indonesia, No. 22 – Oktober 2018. (Jakarta, Komisi Karya Misioner KWI Biro Nasional Karya Kepausan; 2018) 172-173.

³⁶ Bdk. Nico Syukur Dister, Teologi Sistemika, Ekonomi Keselamatan, (Yogyakarta: Kanisius; 2013) 259.

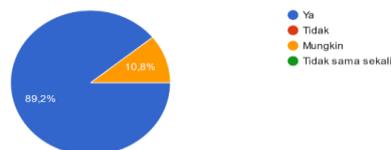
kemajemukan adalah baik bagi kemajuan agama khususnya di Indonesia. Situasi kemajemukan adalah suatu yang wajar, sejauh perbedaan itu disadari dan dihayati.³⁷ Seperti telah dikatakan dari awal kira-kira bagaimana gereja menanggapi ini. Jika berbicara tentang suatu yang sadar dan suatu yang perlu dihayati, berarti berbicara tanggapan dan aksi. Gereja berpijak dan terlibat menyadari akan pentingnya kemajemukan dan positifnya pluralis.³⁸

Pluralisme dalam terang kehidupan Indonesia adalah sangat banyak. Misalnya pluralisme agama seperti telah disinggung dari awal. Agama meski merupakan ajaran iman, tetapi sangat sering mempengaruhi kehidupan sosial. Apakah tanggapan gereja mengenai hal ini? Gereja mulai menerima dialog antar agama, untuk mencapai kerukunan dalam hidup beragama itu sendiri. Karena pluralisme adalah keharusan bagi negara ini, maka mau tidak mau, perlu dihayati dengan lebih mendalam bahwa, pluralisme keagamaan adalah tempat kita sehari-hari berjumpa dan berdialog dengan yang lain. Maka pluralisme adalah keseharian kita yang perlu dijalani.

Data Sederhana

Ketika kita melihat bahwa ternyata pluralisme tidak terlepas dari keseharian kita. Keseharian kita dalam kemajemukan—dan plural. Kita akan bersikap seperti apa dengan kemajemukan yang ada ini, ialah antara dua hal yaitu; terima atau tidak sama sekali. Saya telah mensurvei pertanyaan ini kepada beberapa mahasiswa katolik. Apa jawaban mereka, antara setuju atau tidak dalam hal menerima kemajemukan?

Apakah saya sebagai anggota gereja peka akan kemajemukan sosial?
37 jawaban



Dari data ini ternyata mahasiswa katolik lebih setuju peka akan kemajemukan yang ada di sekitarnya. 89,2% ternyata peka dengan situasi masyarakat majemuk.

Perjumpaan merupakan langkah awal dialog. Dialog mengandaikan perbincangan seorang dengan yang lain. Bila kita berjumpa dengan seseorang dialog adalah tindakan terbaik. Tindakan terbaik itu, menggambarkan relasi rukun satu dengan yang lain.

³⁷ Bdk. Viktor K. Pamusu, Artikel, Signifikansi Gagasan Kristen Anonim Karl Rahner Terhadap Konteks Kemajemukan Di Indonesia.

³⁸ Bdk. Form Stft Widya Sasana, Forum Filsafat Dan Teologi, Vol. 45. No. 1/2016 (Malang, Stft; 2016) 28

Andaikan kita menjumpai seseorang dengan latar belakang berbeda maka dialog kita sangat dibutuhkan. Ambillah contoh dialog Interreligious. Dialog interreligius dalam hal ini adalah dialog antar agama. Agama yang berbeda pasti memiliki tantangan khusus dalam dialognya. Pluralisme keagamaan adalah suatu keharusan bagi negara kita. Kita perlu waspada dalam hal berdialog dengan sesama yang berbeda agama itu.

Emmanuel Levinas mengatakan; “perjumpaanku bersama dengan yang lain itu mendorong saya untuk melakukan tindakan etis. Artinya sangat jelas bahwa perjumpaan dengan yang lain itu melahirkan suatu tanggung jawab yakni mendorong seseorang agar semangatnya mencintai sesama semakin mendalam.³⁹ Wujud dari dialog adalah rasa dan cinta yang mendalam. Kemauan untuk menjalin persaudaraan dengan yang lain adalah wujud cinta itu. Demikian gereja dalam dirinya menghidupi cinta itu secara realitas sesuai ajaran-Nya.



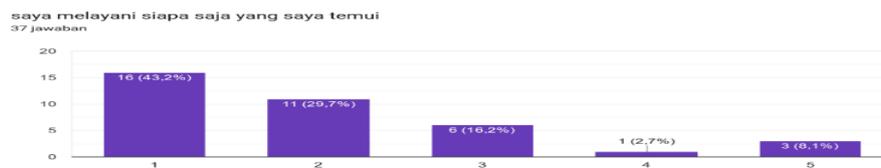
Dari jawaban yang sudah ada 42,5% mahasiswa mengaku berjumpa orang beragama, budaya, suku, ras tau golongan lain hampir setiap hari. Dan yang bertemu dengan orang dari suku, ras, budaya dan agama lain setiap hari berkisar 50%. Sangat menarik, ternyata benar bahwasannya, keseharian kita ialah dengan orang lain, dengan berbagai kemajemukan atau perbedaan. Andaikan setiap perjumpaan itu di antara kita masih memiliki rasa benci atau tidak mau menerima bagaimanakah situasi kehidupan ini? Sangat patut disyukuri bahwa tidak sedikit orang melihat perbedaan sebagai suatu yang wajar.

Sekarang situasi sedang menuntut tanggapan. Tanggapan dari setiap orang khususnya sebagai anggota gereja dalam konteks masyarakat majemuk ini. Masyarakat majemuk dan gereja yang berpijak adalah tidak terelakkan. Sebagai suatu lembaga yang berpijak gereja harus terlibat. Keterlibatan gereja dalam fungsinya di lingkungan sosial dapat dengan berbagai cara. Cara-cara gereja dapat dilihat dalam suatu grafik yaitu

³⁹ Bdk. Forum, Jurnal Ilmiah Filsafat Teologi, Widya Sasana, Dialog Interreligious, (No. 1 Thn. XI 2012) 64.

pelayanan. Pelayanan (diakonia) adalah hakekat gereja. Gereja di mata sosial pasti punya pergerakan khusus demi terwujudnya impian bersama.

Gereja dalam kebersamaannya, harus melayani. Melayani atau memberi pelayanan (diakonia) adalah tugas gereja universal. Keuniversitasan gereja bukan saja terdiri dari lembaga, tetapi juga setiap pribadi, orang—perorangan. Setiap orang mengemban tugas sebagai gereja itu sendiri. Didasari oleh ajaran sang Kepala yakni Kristus. Kristus dalam pelayanannya sangat mencintai orang asing. Ia memberi gambaran tentang bagaimana seorang Samaria dengan rela hati menolong orang yang dirampas itu. Akankah gereja juga dalam pelayanannya mau melayani siapa saja? Menyangkut hal ini penulis telah mensurvei suatu pertanyaan, apakah seorang katolik mampu menjalankan misi diakonia? Jawaban dari beberapa orang telah terlihat bahwa rupanya anggota gereja, khususnya dikalangan mahasiswa menjawab dan 43,2% berkisar di antara setuju dan tidak setuju. Ternyata dalam pelayanan seseorang masih punya kecenderungan untuk melayani siapa saja. Diakonia seperti inilah yang diharapkan. Lebih terperinci kita bisa lihat dalam diagram.



Temuan ini mau menunjukkan bahwa orang cinta kemajemukan. Pluralism memang perlu diterima agar menjadi lebih bermakna suatu kehidupan. Patut disyukuri karena persentase sangat setuju lebih besar dari pada yang sangat tidak setuju. 43,2% sangat menyetujui hal ini, dan 29,7% setuju sedangkan 2,7% dan 0,1% tidak setuju dan tidak setuju sama sekali.

Pelayanan (diakonia) Sebagai Satu Ciri Khas Gereja

Dalam rangka mengikuti teladan Yesus, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberi nyawa bagi tebusan banyak orang. (Mark. 10:45). Menjadi tebusan banyak orang bisa diartikan tak terkecuali, Kristen atau bukan Kristen. Warga gereja digerakkan agar saling melayani baik di lingkungan gerejawi dan atau lingkungan masyarakat.

Pelayanan gereja adalah di tengah masyarakat. Gereja bukanlah sebuah “pulau terpencil” melainkan berada di tengah-tengah dunia, untuk menjadi garam dan terang dunia.⁴⁰ Dengan semangat injil gereja memberi pelayanan, keadilan dan cinta kasih. Apa yang terlaksana itu bertujuan agar dunia semakin manusiawi. Gereja masyarakat meningkatkan semangat solidaritas kritis terhadap dunia. Kegembiraan, harapan, kecemasan dunia adalah kegembiraan, kecemasan dan harapan gereja pula.⁴¹ Pernyataan, gereja bukan suatu “pulau terpencil” adalah mengingatkan gereja untuk keluar dari zona nyaman. Dan membaur di antara kemajemukan dunia. Merasakan apa yang dunia rasakan. Merasa ini bukan supaya fokus pada duniawi yang tidak manusiawi, melainkan sebaliknya untuk memanusiakan manusia.

Umat Allah (gereja) saling bekerja sama yaitu dalam melayani untuk mencapai suatu tujuan bagi kemuliaan Allah.⁴² Pertama peran pelayanan Gereja memang dengan tujuan kemuliaan, tetapi untuk mencapai kesempurnaannya ia tidak bisa mengabaikan dunia, atau sesamanya. Kemuliaan Allah hanya akan terwujud bila implementasi pelayanan benar-benar dirasakan dalam kehidupan bersama yang nyata. Pelayanan gereja hendaknya mewarnai pengajaran gereja. Pelayanannya harus dipikirkan secara serius. Edmund Chan berkata bahwa: pelayanan itu tidak dapat dibuat berpura-pura, tetapi harus sedemikian menghasilkan suatu yang baik. Bukan tanpa hati yang mengasihi nya. Melayani Allah dan sesama dengan kepercayaan teguh. Semua kita terpanggil (Allah), agar menjadi hebat, namun tidak semua kita terpanggil untuk mengusahakan pelayanan dalam skala besar. Setiap orang diberi kesempatan melayani dengan kemampuannya.⁴³

Menurut Stott, ada tiga hal yang mendominasi pelayanan gereja Indonesia Pertama, Pelayanan Pastoral.⁴⁴ Pelayanan pastoral hendaknya berfokus pada tujuan memberi dukungan spiritual bagi orang yang menghadapi masalah (siapa pun or kepada seseorang yang menghadapi masalah, Kedua, memberi kesempatan kepada segenap masyarakat untuk mendapatkan pengalaman—pelayanan. Dan yang ketiga adalah

⁴⁰ Bdk. Anggaran Dasar Dewan Pastoral Paroki Keuskupan Malang, (Malang, Dioma:2007).82-83

⁴¹ Ibid. 83

⁴² Sari Saptorini and Sekolah Tinggi Teologi Baptis Semarang, “Pelayanan Pemuridan Melalui Video Conference Dalam Gereja Masa Kini,” *Available Online At* 1, no. 1 (2021): 29–38, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo>.

⁴³ Kasieli Zebua, “Etika Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Muda Di Tengah Kemajemukan Dalam Gereja,” *Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional* 3, no. 1 (2018): 3–25, <https://osf.io/3bwqu/>.

⁴⁴ Forum, *Jurnal Ilmiah Filsafat Dan Teologi, Dialog Interreligious*, No. 1 Thn. XI 2012.

membuka lading atau tempat pelayanan.⁴⁵ Misalnya dalam konteks ini adalah pengadaan lapangan kerja bagi mereka yang sedang menganggur. Gereja berpelayanan universal, dengan memikirkan kesejahteraan bersama bukan saja individu atau kelompok tertentu saja. Maksud ini adalah agar selaras dengan perjalanan budaya Indonesia yang mengedepankan sikap toleransi yang dianggap sebagai suatu sikap baik yang masih tersisa dan terjaga. Kita berani mengambil sikap toleran dengan tetap rendah hati dihadapan Allah.

Pelayanan dan misi masih mengambil kekuatan penting dan nyata dimana kita terus melaksanakan dengan menjadikan lebih banyak orang diberi peluang memperoleh keselamatan yang sama.⁴⁶ Keselamatan ini adalah andil bagi siapa saja, baik kaum mayoritas dan maupun minoritas. Gereja pada posisinya sebagai pelayan sebenarnya menjalankan amanat menjalankan Amanat Agung dari pelayan utama yakni Kristus Yesus, dengan keterlibatan penginjilan pribadi atau jemaat. Penginjilan/pewartaan atau pelayanan pribadi dan kelompok adalah bertujuan demi kesejahteraan bersama.

4. SIMPULAN

Negara kesatuan republik Indonesia adalah bukan negara sekuler dan bukan pula negara agama. Penulis merasa tertarik untuk mengakhiri tulisan ini dengan pernyataan di atas. Fakta Indonesia negara majemuk adalah benar tidak terelakan. Dan di dalamnya terdapat dua hal penting yakni secular dan agama. Artinya bahwa dalam kehidupan bersama sebagai negara yang memiliki dua sistem ini tidak terlepas dari hubungan kebersamaan. Agama meski berisi tentang iman bukan merupakan urusan privat semata. Agama sekarang ada hubungan dengan system secular, pemerintahan. Hal sama juga terjadi pada agama katolik dengan gereja sebagai anggotanya. Janganlah agama atau kemajemukan hadir sebagai suatu yang mengavaukan semuanya tetapi secara bersama dan berjalan bersama menuju kesejahteraan bersama.

⁴⁵ Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.

⁴⁶ Edwin Gandaputra, "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal," *Saint Paul'S Review* 1, no. 1 (2021): 29–45, <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.4>.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran Dasar Dewan Pastoral Paroki Keuskupan Malang. (2007). Malang: Dioma.
- Bahang, K. (2022). Paus Fransiskus dan gereja sinodal. *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 2021. <http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/137>
- Bartlett, J., & Jones, A. (2013). Presbiterian sinodal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Desa, M., Pematang Serai, & Langkat Perspektif. (2022). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Dister, N. S. (2013). *Teologi sistematika: Ekonomi keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, B. A., Sunarko, Y. K., Gunadha, I. B., Wujaya, K., & Tjahjadi, S. P. L. (2015). *Agama dan demokratisasi: Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Filsafat dan Teologi. (2012). *Dialog interreligious*, No. 1. Thn. XL. Malang: STFT.
- Forum. (2016). *Jurnal Ilmiah Filsafat dan Teologi*, 45(1). Malang: STFT.
- Gandaputra, E. (2021). Memikirkan ulang aplikasi penginjilan pribadi pada masa new normal. *Saint Paul's Review*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.4>
- Ilmiah-Pastoral, R. (2022). *Seri mitra*, 129–144.
- Ipth, P., & Balewiyata Malang. (2014). Misi Kristen dan dampaknya bagi kemajemukan. *13(1)*, 77–89.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kardiaman, S. (2012). *Dialog interreligious: Sebuah keharusan*.
- Komisi Karya Misioner KWI. (2018). *Jurnal Misi Sawi: Sarana Karya Utusan, Membangun Kesadaran Misioner Gereja Indonesia*, No. 22 – Oktober 2018. Jakarta: KWI Biro Nasional Karya Kepausan.
- Moi, A. A. D. (2020). *Hidup dalam hening yang kreatif*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Niftrik, G. C. van, & Boland, B. J. (2001). *Dogmatika masa kini*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Pamusu, V. K. (2010). Signifikansi gagasan Kristen anonim Karl Rahner terhadap konteks kemajemukan di Indonesia.
- Prwatma, I. D. (n.d.). *Guru sabda: Pelayan sakramen dan pemimpin jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharso, A. T., Olla, P. Y., & Yustinus. (2017). Mengabdikan Tuhan dan mencintai liyan: Penghayatan agama di ruang publik yang plural. *Vol. 27 Seri No. 26*. STFT Widya Sasana Malang.

- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas: Filsafat fondasi interpretasi, aku, teks dan liyan*. (4th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Saptorini, & Sari. (2021). Pelayanan pemuridan melalui video conference dalam gereja masa kini. *Sekolah Tinggi Teologi Baptis Semarang*, 1(1), 29–38. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo>
- Saragih, S. E. (2019). Fungsi gereja sebagai entrepreneurship sosial dalam masyarakat majemuk. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1).
- Soesilo, Y. (n.d.). Gereja dan pluralisme di Indonesia.
- Suparyanto, & Rosad. (2015). *No title*. 5(3), 248–253.
- Thuan, N. V. T., & Doni, S. (2002). *Kesaksian pengharapan*. Jakarta: Obor.
- Trull, J. E., Carter, J. E., & Raharjo, P. N. (2012). *Etika pelayan gereja: Peran moral dan tanggung jawab etis pelayan gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Widjaja, F. I., & Simanjuntak, F. (2022). Misi transformatif dalam potret kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1), 1–11. <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/111>
- Zaluchu, J. (2019). Gereja menghadapi arus postmodern dalam konteks Indonesia masa kini. *Jurnal Geneva*, 17(1), 26–41.
- Zebua, K. (2018). Etika pelayanan pastoral bagi kaum muda di tengah kemajemukan dalam gereja. *Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional*, 3(1), 3–25. <https://osf.io/3bwqu/>